

---

---

## Penerjemahan Aspek Kala Mendatang Bahasa Inggris pada Novel *And Then There Were None*

<sup>1</sup>Mahasari Braga\*

<sup>2</sup>Vica Ananta Kusuma

<sup>3</sup>Enggar Mulyajati

<sup>1,2,3</sup>Sastra Inggris, Universitas Terbuka, Indonesia

\*Correspondence Author, Email: [mahasaribraga@gmail.com](mailto:mahasaribraga@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Received: 25-06-2024

Accepted: 01-07-2024

Published: 03-07-2024

Volume: 2

Issue: 1

DOI:

<https://doi.org/10.61276/loquela.v1i2.46>

### KEYWORDS

*Translation Method, Emotional Classification, The Minds of Billy Milligan*

---

### ABSTRACT

To be a good translator, having linguistic competence is a must. One of the linguistic competencies is the mastery of tenses, for instance future tenses in both the source language (SL) and target languages (TL). The aim of this research is to understand the similarities and differences in forms of future expression in English and Indonesian. The data source was obtained from dialogue or utterances in the novel *And Then There Were None* and the translated novel entitled *Lalu Semuanya Lenyap*. In addition, the author will also analyze various translation strategies used by translators in transferring future concepts of SL into TL. This research is descriptive research with qualitative methods. The research results show that English and Indonesian tend to express the future lexically. In the source text, future forms of expression are formed with the auxiliary words "will", "be going to", "be about to", and present progressive tense, while in the target text, future forms of expression are expressed with intentional modality, epistemic modality, and dynamic modality. Meanwhile, the translation strategies used are modulation translation procedures, reduction, transposition, and literal translation methods



### **Introduction**

Salah satu ciri penerjemah yang handal adalah penguasaannya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Keterampilan itu tidak hanya terbatas pada penguasaan secara leksikal, tetapi juga penguasaan secara struktural gramatikal. Penguasaan secara leksikal dan struktural gramatikal disebut sebagai kompetensi linguistik (Wuryantoro, 2018). Wuryantoro juga menegaskan bahwa kompetensi linguistik adalah persyaratan mutlak bagi calon penerjemah, karena pekerjaan penerjemah erat kaitannya dengan bahasa. Secara umum, penguasaan leksikal merupakan keterampilan penerjemah dalam mengetahui dan memahami kosa kata bahasa, sedangkan penguasaan struktural gramatikal merupakan kecakapan penerjemah dalam menguasai sistem kaidah atau peraturan dalam bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap bahasa memiliki konstruksi tata bahasa yang unik. Keunikan itu tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi calon penerjemah, penerjemah, atau bahkan pembelajar bahasa. Salah satu tantangan yang sering menjadi permasalahan dan menghambat kelancaran proses penerjemahan ialah kekurangpahaman penerjemah tentang konsep waktu dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Waktu merupakan suatu konsep universal non-bahasa yang terdiri dari: masa lampau, masa kini, dan masa mendatang (Quirk et al., 1982). Dengan kata lain, waktu merupakan suatu konsep yang universal, yang selalu menyertai dan memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Meskipun tidak berwujud, namun siapapun dapat merasakan pengaruhnya. Crystal mendefinisikan kala sebagai kategori grammatikal yang menunjukkan waktu peristiwa terjadi (Oktavianti & Prayogi, 2018)

Secara linguistik, konsep waktu terbagi menjadi tiga nosi semantik: temporalitas, aspektualitas, dan modalitas. Diistilahkan sebagai kategori nosional karena ketiganya adalah konsep abstrak yang diwujudkan melalui satuan lingual tertentu (Oktavianti & Prayogi, 2018). Berdasarkan fungsinya, nosi temporalitas berfungsi untuk menandai kapan suatu peristiwa terjadi, sedangkan nosi aspektualitas menjelaskan cara suatu peristiwa terjadi terkait frekuensi, durasi, serta apakah peristiwa tersebut sudah atau belum selesai (Rachminingsih & Hanif, 2020). Sementara itu, modalitas berkaitan dengan sikap penutur terhadap suatu peristiwa.

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang mewujudkan



temporalitas melalui kategori gramatikal *tense* (kala). Pada aspek kala, bahasa Inggris terbagi dalam dua kategori yaitu masa lampau (*past tenses*) dan kala non lampau (*non past tenses*) (Comrie dalam Oktavianti & Prayogi, 2018). Sedangkan Jufrizal (2019) membagi kala menjadi tiga yaitu kala lampau (*past*), kala kini (*present*), dan kala mendatang (*future*). Ciri khas dari sistem kala adalah konstruksi verba yang cenderung inflektif, misalnya *she writes* (kala kini) dan *she wrote* (kala lampau). Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia memarkahi temporalitas dengan unsur leksikal, seperti kata *besok, lusa, kemarin, tadi, sekarang*, atau perifrastis seperti *malam minggu, minggu lalu, kemarin pagi, bulan lalu*, dan sebagainya (Oktavianti & Prayogi, 2018; Jufrizal, 2019).

Untuk menandai durasi atau sifat suatu peristiwa, bahasa Inggris memarkahi aspektualitas secara inflektif maupun leksikal, yakni melalui morfemis verba *-ing* dan verba bantu *has/have/had* (Oktavianti & Prayogi, 2018). Adapun bahasa Indonesia memiliki makna aspektual secara leksikal yang harus diwujudkan dengan adverbia + verba (Friedrich dalam Djajasudarma, 1999).

Adapun terkait dengan modalitas, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama-sama merealisasikannya secara leksikal. Dalam bahasa Inggris, modalitas diungkapkan oleh satuan lingual seperti *ingin, mau, mungkin, dapat, bisa, harus*, sedangkan bahasa Inggris dengan *will, might, can, might, must*, dan lain-lain.

Penjelasan tentang konsep waktu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia begitu luas dan penelitian ini berfokus pada satu konsep waktu, yaitu masa mendatang (*future*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menurut Lester (2012), selain dengan pemarkahan "will" dan "be going to", ungkapan masa mendatang (*future time*) dalam bahasa Inggris juga dapat dinyatakan dengan *simple present tense, present progressive tense*, dan idiom "be about to do something" seperti contoh berikut

a. Will

Modal "will" digunakan untuk memprediksi atau mengekspresikan intensi atau keputusan spontan di masa depan.

Contoh:

I *will* do that.

b. Be going to



Frasa "be going to" berfungsi untuk mengungkapkan intensi kuat atau bahkan komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Berbeda dengan "will" yang menyatakan intensi secara spontan, "be going to" menyatakan sesuatu yang sudah diputuskan sebelumnya. Di samping itu, "be going to" juga dapat digunakan untuk menyatakan prediksi berdasarkan pembuktian yang kuat.

Contoh:

I called her first because I *am going to* visit her house.

c. Simple present tense

Selain mengekspresikan masa kini, kala ini juga digunakan untuk mengekspresikan peristiwa atau kejadian masa depan yang sudah terjadwal.

Contoh:

The flight *leaves* at 6:30.

d. Present progressive tense

Present progressive tense berfungsi untuk menyatakan peristiwa atau kejadian masa depan yang muncul langsung dari perencanaan, susunan acara, atau komitmen terkini. Selain itu, present progressive juga dapat digunakan untuk mengumumkan tindakan atau peristiwa yang akan kejadian di masa mendatang, khususnya jika kanmndtagkhususny tindakan atau peristiwa tersebut merupakan informasi baru.

Contoh:

Jhon *is coming* to the party tomorrow.

e. Be about to

Idiom "be about to do something" mengekspresikan aktivitas yang akan terjadi dalam waktu terdekat, biasanya dalam hitungan menit atau detik (Azar, 2003).

Contoh:

The movie *is about* to begin.

Mengingat karakteristik bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem kala, maka pengekspresian masa depan juga tentu tidak dinyatakan secara morfologis. Kategori nosional yang menggambarkan masa depan ada pada nosi modalitas. Jenis modalitas yang dapat menggambarkan masa



---

depan adalah modalitas intensional, modalitas epistemik, dan modalitas dinamik. Berikut penjelasan Chaer (2012) terkait dengan ketiga jenis modalitas tersebut:

a. Modalitas Intensional

Modalitas intensional mengekspresikan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan. Modalitas ini dimarkahi dengan satuan lingual seperti kata *ingin*, *mau*, dan seterusnya.

Contoh:

Kakak saya *ingin* segera menikah tahun depan.

Mira *mau* menjual rumahnya.

b. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik berfungsi untuk mengekspresikan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Modalitas ini dimarkahi dengan unsur lingual seperti kata  *mungkin*,  *pasti*, dan seterusnya.

Contoh:

Sera  *mungkin* tidak akan pergi ke pesta.

Dia  *pasti* pernah pingsan.

c. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik berfungsi untuk mengekspresikan kapabilitas. Pemarkahannya dapat berupa kata  *bisa*,  *dapat*, dan seterusnya.

Contoh:

Miranda masih  *bisa* mengendalikan emosinya.

Berdasarkan karakteristik konsep *future time* kedua bahasa tersebut, penulis akan menganalisis bentuk masa mendatang pada novel *And Then There Were None* karya Agatha Christie dan kemudian menganalisis peran strategi penerjemahan dalam mentransfer konsep waktu tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai kala dilakukan oleh Umam (2017) yang berjudul "Penerjemahan Kala Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". Dalam penelitian tersebut, Umam (2017) menganalisis terjemahan kala kini dan lampau dalam teks novel *the Help* serta strategi penerjemahannya. Penelitian tersebut menilai keberterimaan antara teks sumber dan teks sasaran kala kini dan lampau tinggi. Penelitian sistem kala lampau dan



teknik penerjemahannya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia juga dilakukan Putra (2017) yang mengidentifikasi tujuh teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan kala lampau. Dalam penelitian tersebut, Putra (2017) menyatakan bahasa Indonesia tidak memiliki sistem yang ketat dalam pembentukan makna kalimat kala berbeda dengan bahasa Inggris.

Tidak hanya penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia, penelitian tentang terjemahan kala dalam bahasa lain juga dilakukan seperti terjemahan kala *passé composé* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia (Aisyi & Sajarwa, 2023). Aisyi & Sajarwa (2023) menggunakan teknik penerjemahan *Loss* dan *Gain* untuk menganalisa data. Selanjutnya, Supardi (2011) menggunakan teori penerjemahan Catford dalam penerjemahan kala bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti konsep waktu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Konsep waktu yang diteliti adalah masa mendatang. Perbandingan antara TSu dan TSa itu kemudian akan dianalisis berlandaskan strategi penerjemahan Newmark.

Penerjemahan adalah suatu upaya mentransfer makna dari teks sumber ke teks sasaran (Newmark, 1988). Pada dasarnya, pekerjaan penerjemah bukanlah pekerjaan yang mudah. Penerjemah dituntut untuk peka terhadap perbedaan kebudayaan dan antar bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bersamaan dengan hal itu, penerjemah juga harus tetap mempertahankan makna inti yang harus disampaikan penerjemah kepada pembaca sasaran. Dalam menerjemahkan, akan terjadi terjadi penambahan atau pengurangan karena adanya perbedaan leksikal, istilah, budaya, dan gramatikal contohnya kala (Aisyi & Sajarwa, 2023; Nurul Khoirini & Ayu Bandu Retnomurti, 2023). Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, sepadan, dan berterima.

Newmark (1988) mengelompokkan metode penerjemahan menjadi dua berdasarkan orientasinya terhadap TSu dan TSa. Berikut pembahasan singkat mengenai metode penerjemahan yang condong terhadap TSu.

a. Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata merupakan penerjemahan yang mempertahankan komposisi kata TSu. Biasanya diterjemahkan satu per satu ke dalam teks sasaran.

Contoh:



TSu : Mike bought me a cup coffee last night.

TSa : Mike membeli aku secangkir kopi terakhir malam.

b. Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah merupakan metode penerjemahan yang proses pemadanan katanya cukup berdasarkan arti kamus dan biasanya tidak memperhatikan konteks.

Contoh:

TSu : She told to her classmate to break a leg.

TSa : Dia bilang ke teman sekelasnya untuk mematahkan satu kaki.

c. Penerjemahan setia

Metode penerjemahan setia merupakan metode penerjemahan yang mengikuti atau patuh pada struktur bahasa sumber.

Contoh:

TSu : The sun sets in the west, painting the sky with the hues of orange and pink.

TSa : Matahari terbenam di barat, melukis langit dengan warna jingga dan merah muda.

d. Penerjemahan semantis

Metode penerjemahan semantis adalah metode yang lebih memperhatikan estetika dan keberterimaan serta makna yang terkandung dalam bahasa sumber.

Contoh:

TSu : Keep off the grass. TSa: Jauhi rumput itu.

Kemudian, berikut ini penjelasan mengenai metode penerjemahan yang condong terhadap TSa.

a. Adaptasi

Metode ini mengubah karakter serta latar teks sumber dan menyesuaikannya dengan budaya bahasa sasaran.

Contoh:

TSu : Just after Lily arrived in Han River, she called her boyfriend.

TSa : Sesampainya Lily tiba di Sungai Kapuas, ia segera menelepon pacarnya.

b. Penerjemahan bebas

Metode ini berusaha memenuhi kesukaan pembaca teks



sasaran dengan mengorbankan bentuk, namun tetap mempertahankan isi atau pesan yang ada dalam teks sumber.

Contoh:

TSu : The singer claims that she doesn't copy another singer's song. TSa : Penyanyi itu yakin dirinya tidak pernah melakukan plagiat.

c. Penerjemahan idiomatis

Metode ini menghadirkan kembali makna yang terkandung dalam idiom bahasa sumber ke dalam idiom yang tidak terkandung di dalam bahasa sasaran.

Contoh:

TSu : Can I have your name? TSa : Siapa nama Anda?

d. Penerjemahan komunikatif

Metode ini mencoba menyampaikan isi dan pesan dalam teks sumber ke teks sasaran secara lugas, wajar, serta komunikatif sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

Contoh:

TSu : Keep off the grass.

TSa : Dilarang berjalan di atas rumput.

Secara khusus Newmark (1988) menambahkan bahwa penerjemahan semantis digunakan untuk teks yang bersifat ekspresif, sedangkan penerjemahan komunikatif digunakan untuk teks yang bersifat pengetahuan dan petunjuk. Selain itu, Newmark (1988) juga menyebutkan bahwa metode penerjemahan digunakan pada tataran wacana, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan pada tataran bahasa di bawah wacana. Sehingga untuk penelitian ini, penulis memutuskan untuk lebih banyak menggunakan prosedur penerjemahan daripada metode penerjemahan. Newmark (dalam Ginting 2022) mengungkapkan berbagai prosedur penerjemahan yang melibatkan faktor kontekstual, khususnya prosedur transposisi, modulasi, pepadanan budaya, pepadanan berkonteks, pepadanan bercatatan, transferensi, serta reduksi.

**Tabel 1.** Prosedur penerjemahan

No.	Prosedur Penerjemahan	Contoh
1.	Transposisi	This book is good <i>to read</i> :: buku itu





---

	baik untuk <i>dibaca</i> .
2. Modulasi	Vegetable oil :: minyak goreng.
3. Pemadanan budaya	Clurit :: hook.
4. Pemadanan berkonteks	Good evening :: selamat malam.
5. Pemadanan bercatatan	Wanita tua itu menjual <i>gado-gado</i> :: The old woman sells <i>gado-gado</i> . (Note: <i>gado-gado</i> is a kind of Indonesian traditional food, it is a mixed of vegetables with peanut sauce).
6. Transferensi	Computer :: komputer.
7. Reduksi	SBY, <i>the sixth president of Indonesia</i> :: SBY.

---

### Method of Research

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membandingkan bahasa sumber (Tsu) dan bahasa sasaran (TSa). Uraian ini membahas persamaan dan perbedaan bentuk ekspresi masa mendatang yang terdapat dalam dialog-dialog novel *And Then There Were None* karya Agatha Christie dan novel terjemahannya dengan judul “Lalu Semuanya Lenyap” yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Mareta.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan berstruktur yang dimulai dari bab 1 hingga bab terakhir. Namun, tidak semua kalimat berpola kala mendatang dibahas di dalam penelitian ini. Penulis mengambil sampel yang mewakili setiap ekspresi aspek kala mendatang yang dibahas di dalam bab pendahuluan. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: 1) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan aspek kala mendatang, 2) menganalisis data berdasarkan teori strategi penerjemahan Newmark, 3) menarik kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Novel *And Then There Were None* terdiri dari 18 bab dengan jumlah total halaman 185. Jenis ekspresi masa mendatang (*future tenses*) yang terdapat dalam novel teks sumber ialah: modal “will” sebanyak 114 kalimat, frasa “be going to” sebanyak 16 kalimat, present progressive tense



sebanyak 7 kalimat, idiom “be about to” sebanyak 1 kalimat, sedangkan kalimat kala mendatang berpola simple present tense tidak ditemukan sama sekali. Dalam penelitian ini, penulis hanya menampilkan sepuluh kalimat tetapi merepresentasikan ekspresi masing-masing masa mendatang.

Datum no. 1:

TSu : "That will be the train now."

TSa : "Itu pasti keretanya."

Ujaran (1) di atas mengekspresikan perkataan seorang pria terhadap lawan bicaranya tentang kereta yang menuju ke arah mereka dan sedang membawa seseorang yang mereka tunggu-tunggu.

Kalimat TSu di atas menggunakan pemarkahan "will" untuk mengungkapkan kejadian masa depan yang bersifat prediktif dan penutur yakin 100% akan terjadi di masa depan (Azar, 2003). Selain itu, juga terdapat keterangan waktu “now” sebagai penekanan bahwa tebakan tokoh pasti benar. Sedangkan pada kalimat TSa, pemarkahan waktu tertentu tidak ditemukan selain modalitas epistemik, yakni kata "pasti".

Ditinjau dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat teks sasaran tersebut mengalami modulasi dan reduksi. Modulasi adalah perubahan sudut pandang yang dilakukan penerjemah (Vinay & Dalbernet dalam Newmark, 1988). Pergeseran makna frasa “will be” yang seharusnya diartikan ‘akan menjadi’, oleh penerjemah diubah menjadi ‘pasti’. Menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016b), kata “pasti” mempunyai arti “tentu”. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi “will” yaitu mengungkapkan kepastian yang terjadi di masa depan. Reduksi (pengurangan) juga terjadi pada unsur keterangan waktu “now”. Unsur tersebut tidak dimasukkan ke dalam TSa karena dalam konteks tersebut kedua penutur sama-sama mengetahui informasi yang sama yaitu kereta yang datang selanjutnya. Sehingga, kata “now” cukup dirangkum dengan kata “pasti”. Baker (2011) mengemukakan alasan reduksi adalah menghindari klarifikasi yang tidak perlu karena sudah cukup disimpulkan dengan kata lain.

Datum no. 2:

TSu : "Allow me, Madam, I'll speak to her. Ethel—Ethel—it's all right. All right, do you hear? Pull yourself together."



---

TSa : "Maaf, Madam. Saya ingin bicara dengan dia. Ethel—Ethel—tidak apa-apa. Tidak apa-apa, kau dengar? Tenangkan dirimu."

Ujaran (2) di atas dilatarbelakangi oleh kepanikan seorang pelayan wanita bernama Ethel. Melihat hal tersebut, suaminya yang juga bekerja sebagai pelayan berusaha menenangkannya.

Kalimat *I'll speak to her* pada teks sumber di atas termasuk jenis kalimat kala mendatang. Pemarkahan yang digunakan adalah "will". Kata "will" dalam kalimat di atas digunakan untuk mengekspresikan keputusan atau keinginan yang terjadi secara spontan pada saat berbicara (Azar, 2003). Kalimat tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Saya ingin bicara dengan dia'. Dalam kasus ini, pemarkahan yang digunakan untuk memandakan kala mendatang TSu adalah modalitas intensional, yakni kata "ingin".

Prosedur penerjemahan kalimat tersebut menggunakan modulasi atau suatu prosedur pergeseran sudut pandang yang dilakukan oleh penerjemah. Pergeseran ini terjadi pada verba bantu "will" yang jika diterjemahkan secara harfiah menjadi 'akan', namun oleh penerjemah diterjemahkan mengubahnya menjadi 'ingin'.

Datum no 3:

TSu : "We will now proceed to the next stage of our inquiry. First however, I will just add my own credentials to the list."

TSa : "Kita sekarang melanjutkan penyelidikan pada tahap berikut. Tetapi pertama, saya akan memberikan identitas saya."

Ujaran (3) di atas mengekspresikan ucapan seorang pria tua, yang sejak lama telah menjadi hakim, sedang memimpin diskusi untuk menguraikan permasalahan yang rumit. Ia memulainya dengan memperkenalkan dirinya.

Pada kalimat Tsu tersebut, terdapat dua kalimat yang merepresentasikan aspek kala mendatang, yaitu *We will now proceed to the next stage* dan *I will just add my own credentials to the list*. Pada kalimat pertama, terdapat modal "will" yang berfungsi untuk mengekspresikan kala mendatang. Kalimat tersebut oleh penerjemah diterjemahkan menjadi 'Kita sekarang melanjutkan penyelidikan pada



tahap berikut', yang mana tidak ditemukan verba modal di dalamnya. Pemarkah lainnya seperti keterangan waktu 'sekarang' ditemukan dalam kalimat tersebut. Selanjutnya, kalimat *I will just add my own credentials to the list* mengekspresikan kala mendatang yang ditandai dengan pemarkahan "will". Kalimat tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Saya akan memberikan identitas saya'. Dalam kasus ini, pemarkahan yang digunakan adalah modalitas intensional yang diwujudkan dengan kata "akan".

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat pertama yang mengandung kala mendatang tersebut mengalami reduksi (pengurangan) pada penerjemahan modal "will". Tidak ada satupun verba bantu apapun yang dimasukkan ke dalam teks sasaran. Sedangkan pada kalimat kedua, tidak ditemukan prosedur penerjemahan yang khusus. Secara garis besar, teks tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah. Pemarkah kala mendatang "will" diterjemahkan secara harfiah menjadi 'akan'.

Datum no 4:

TSu: "We will come to that presently. At the moment all I wish to establish is that we are in agreement on the facts."

TSa: "Kita akan sampai pada masalah itu. Sekarang saya ingin tahu apakah kita semua setuju dengan fakta tersebut. "

Ujaran (4) di atas mengeskpresikan perkataan sang hakim yang kembali memimpin sebuah diskusi. Kali ini, ia sedang mencoba mencocokkan pendapat setiap orang.

Kalimat Tsu yang mengungkapkan masa mendatang adalah *We will come to that presently*. Pemarkahan "will" digunakan untuk merealisasikan kala mendatang. Selain itu, terdapat juga keterangan waktu adverbial "presently". Kalimat tersebut kemudian diterjemahkan menjadi 'Kita akan sampai pada masalah itu'. Dalam hal ini, pemarkahan yang digunakan adalah modalitas intensional yakni kata "akan".

Berdasarkan prosedur penerjemahannya, ditemukan metode penerjemahan harfiah dan prosedur penerjemahan reduksi. Disebut penerjemahan harfiah karena penerjemahan dipadankan sesuai arti kamus. Pada kalimat tersebut, kata "will" diterjemahkan secara harfiah menjadi "akan" oleh penerjemah. Kemudian, prosedur reduksi juga



---

dilakukan pada penerjemahan keterangan waktu “presently”. Keterangan waktu tersebut tidak dimasukkan ke dalam TSa karena sudah terangkum dalam kata “akan”.

Datum no 5:

TSu: "None of us are going to leave the island. That's the plan. You know it, of course, perfectly. What, perhaps, you can't understand is the relief!"

TSa: "Tidak seorangpun dari kita bisa meninggalkan pulau ini. Itulah rencananya. Tentu Anda tahu itu. Mungkin yang Anda tidak pahami mengerti adalah perasaan lega!"

Ujaran (5) di atas mengekspresikan ucapan seorang pria tua yang meyakini bahwa mereka semua akan selamanya terjebak di pulau terpencil tersebut.

Kalimat yang mengandung makna waktu mendatang pada teks sumber di atas adalah *None of us are going to leave the island*. Sistem verbal yang merealisasikan aspek kala mendatang pada kalimat tersebut adalah “be going to”. Dalam hal ini, frasa verba “be going to” digunakan untuk menyatakan prediksi yang kuat berdasarkan pandangan sang tokoh. Menurut Azar (2003) frasa tersebut digunakan jika penutur sangat yakin jika suatu kejadian akan terjadi di masa depan. Dari kalimat tersebut, penerjemah menerjemahkannya menjadi “Tidak seorangpun dari kita bisa meninggalkan pulau ini”. Pada kalimat TSu, bentuk kala mendatang ditandai oleh satuan lingual dari modalitas dinamik, yakni kata “bisa”.

Prosedur penerjemahan yang digunakan pada kalimat kala mendatang tersebut ialah transposisi. Transposisi ialah pergeseran struktur karena perbedaan gramatika antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Newmark, 1988). Frasa “are going to” diterjemahkan menjadi kata “bisa” menandakan terjadinya pergeseran unit dari frasa menjadi kata.

Datum no 6:

TSu : "No, I won't. That revolver's mine. I need it to defend myself—and I'm going to keep it."



TSa : "Tidak. Saya tidak setuju. Pistol itu milik saya. Saya memerlukannya untuk melindungi diri— dan saya akan menyimpannya."

Ujaran di atas (6) merepresentasikan ucapan seorang pria yang bersikeras tidak akan memberikan pistolnya kepada siapapun. Menurutnya, membawa pistol merupakan bentuk pertahanan diri.

Kalimat yang mengandung makna masa mendatang pada TSu di atas adalah *No, I won't* dan *I'm going to keep it*. Satuan lingual temporalitas yang digunakan pada kalimat kala mendatang pertama adalah kata "will". Dalam hal ini, verba bantu juga dilengkapi dengan partikel negasi "not" yang jika digabungkan menjadi "won't". Pemarkahan tersebut tetap menghasilkan makna mendatang namun dalam bentuk negasi. Dalam teks sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi 'Tidak'.

Kemudian untuk kalimat kala mendatang yang kedua, sistem kala tersebut direalisasikan oleh frasa "be going to". Frasa "be going to" dalam *I'm going to keep it* tersebut berfungsi untuk mengungkapkan keinginan kuat tokoh terhadap hal yang akan berlangsung di masa mendatang. Dari kalimat tersebut, penerjemah menerjemahkannya menjadi 'Dan saya akan menyimpannya'. Bentuk kala mendatang pada kalimat tersebut ditandai dengan satuan leksikal berjenis modalitas intensional, yaitu kata "akan".

Prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat pertama tersebut adalah dengan reduksi (pengurangan). Prosedur pengurangan dilakukan dengan menghilangkan kata yang tidak penting. Klausula "I won't" sengaja dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya kata 'no' yang kemudian diterjemahkan menjadi 'Tidak' dalam TSa. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang natural. Selanjutnya untuk kalimat kedua, digunakan prosedur penerjemahan transposisi. Frasa "are going to" diterjemahkan menjadi kata 'akan' yang mengubah frasa menjadi kata.

Datum no 7:

TSu : "There's a squall coming."

TSa : "Badai akan datang."

Ujaran (7) di atas merepresentasikan ucapan seorang tokoh pendukung yang meyakini 'badai' akan datang. Kata badai dalam konteks ini bersifat ambigu karena dapat bermakna leksikal badai sebagai 'fenomena alam' atau makna figuratif badai sebagai 'simbol bencana'.



---

Kalimat TSu di atas merupakan bentuk kala *present progressive*. Selain menyatakan kala kini dan aspek kontinuatif, *present progressive* juga dapat mengekspresikan masa mendatang. Cara ini sering digunakan di dalam tingkat percakapan kasual bahasa Inggris. Azar (2003) menyatakan penggunaan *present progressive* adalah untuk rencana yang pasti dan tidak digunakan sebagai prediksi. Penggunaan *present progressive* untuk menyatakan masa depan juga diikuti oleh *verb of movement*, seperti “come”, “go”, dan sebagainya (Murphy, 2019). Akan tetapi, dalam TSa, sistem kala *present progressive* dipadankan dengan bentuk yang lebih sederhana, yakni dengan modalitas intensional berupa kata “akan” untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak terjadi.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, kalimat kala mendatang tersebut mengalami transposisi. Perubahan bentuk grammatikal terjadi dalam penerjemahan. Prosedur transposisi bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang luwes. Jika diterjemahkan secara harfiah, maka frasa modal “is coming” seharusnya diartikan “sedang datang”. Akan tetapi, dalam konteks ujaran di atas bermakna masa depan dan di dalam bahasa sasaran diterjemahkan menggunakan “akan datang”. “Akan” memiliki makna “hendak” dan merupakan kata keterangan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016a). Dalam TSa, kata ini digunakan untuk menyatakan kejadian di masa depan.

Datum no 8:

TSu : "The motorboat's not coming,"

TSa : "Perahu motor itu tidak akan datang,"

Ujaran (8) di atas merepresentasikan ucapan seorang pria yang memprediksi bahwa perahu motor tidak akan datang ke tempat mereka.

Kalimat TSu di atas merupakan bentuk kala *present progressive* juga berfungsi menggambarkan masa mendatang untuk menyatakan jadwal yang sudah terencana (Murphy, 2019). Dalam TSa, sistem kala *present progressive* dipadupadankan dengan dengan penambahan modalitas intensional kata “akan”.

Kalimat TSa tersebut menggunakan prosedur penerjemahan transposisi karena merubah bentuk grammatikal. Pada kalimat tersebut, aspek kala *present progressive* seharusnya digunakan untuk menghasilkan



makna yang berhubungan dengan masa kini, namun oleh penerjemah diterjemahkan untuk memunculkan makna masa mendatang. Untuk mewujudkan konsep waktu tersebut, penerjemah menggunakan kata keterangan "akan".

Datum no 9:

TSu : "I'm coming to that, sir."

TSa : "Saya baru akan sampai ke bagian itu, Sir."

Ujaran (9) di atas merepresentasikan ucapan seorang inspektur polisi yang meyakinkan seorang asisten komisaris bahwa dirinya baru akan menuju pembahasan inti.

Sama dengan pembahasan yang sebelumnya, kalimat TSa di atas juga menerapkan aspek kala *present progressive* untuk menyatakan makna masa depan. Penggunaan *present progressive* tersebut menyatakan tindakan tepat sebelum penutur mulai melakukannya dan diikuti oleh *verb of movement* (Murphy, 2019). Dalam hal ini, satuan lingual yang digunakan untuk merealisasikan masa mendatang adalah dengan modalitas intensional "akan".

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, kalimat TSa tersebut menggunakan prosedur transposisi. Aspek kala *present progressive* yang menyatakan masa depan disepadankan dengan kata keterangan "akan".

Datum no 10:

TSu : "As you're just about to tell me, it's not worth the trouble of guessing."

TSa : "Karena Anda akan memberitahu saya, rasanya saya tidak perlu menebak-nebak lagi."

Ujaran (10) di atas merepresentasikan ucapan seorang pria yang cukup yakin bahwa lawan bicaranya pasti akan segera memberitahu informasi terkini kepada dirinya.

Pada kalimat TSu di atas, ditemukan sebuah klausa yang mengandung makna mendatang. Klausa tersebut adalah *As you're just about to tell me*. Dalam klausa tersebut, yang mengungkapkan masa mendatang adalah frasa "be about to". Frasa tersebut berfungsi untuk menyampaikan kejadian yang akan terjadi dalam waktu yang sangat dekat. Kalimat kala mendatang tersebut kemudian diterjemahkan menjadi





---

'Karena Anda akan memberitahu saya'. Temporalitas masa mendatang tersebut ditandai dengan modalitas intensional yaitu kata leksikal "akan".

Pada teks sasaran tersebut diterapkan prosedur penerjemahan transposisi. Transposisi adalah pergeseran struktur morfologis atau sintaksis akibat perbedaan gramatika antara TSu dan TSa. Frasa "be about to" diterjemahkan menjadi kata keterangan "akan" menandakan terjadinya pergeseran unit dari frasa menjadi kata.

### **PENUTUP**

Bentuk ekspresi kala mendatang yang penulis temukan dalam novel "And Then There Were None" adalah *present progressive tense*, dan modal "will", "be going to", "be about to". Sedangkan dalam novel terjemahannya, bentuk ekspresi tersebut dipadankan dengan tiga modalitas, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, dan modalitas dinamik. Intinya, berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi mendatang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia cenderung direalisasikan secara leksikal. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kala mendatang diekspresikan menggunakan kata atau frasa yang berbeda tergantung tingkat kepastian dan tujuannya.

Secara umum, aspek kala mendatang pada penelitian ini mengandung dua makna mendasar, yakni makna intensi (keinginan) dan makna prediksi. Agar lebih jelas, berikut penjelasan mendetail tentang bagaimana cara penerjemah mengekspresikan makna intensi dan makna prediksi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

- a. Modal "will" digunakan untuk menyatakan prediksi di masa depan dan penutur yakin akan terjadi. Dalam bahasa Indonesia, modal tersebut dinyatakan dengan modalitas epistemik, contohnya kata "pasti".
- b. Modal "will" digunakan untuk menyatakan intensi atau keinginan di masa depan. Dalam bahasa Indonesia, modal tersebut dapat dinyatakan dengan modalitas intensional, contohnya kata "ingin" dan "akan".
- c. "Be going to" digunakan untuk menyatakan prediksi yang kuat di masa depan. Dalam bahasa Indonesia, frasa modal verba tersebut dapat dinyatakan dengan modalitas dinamik, misalnya kata "bisa". Dalam hal ini, meskipun makna intensi cukup tersampaikan dengan kata "bisa", namun secara semantis makna tersebut masih



belum spesifik karena tidak dapat menyatakan tingkat kuat-lemah prediksi seperti yang dinyatakan dengan "be going to".

- d. "Be going to" juga digunakan untuk menyatakan intensi atau keinginan di masa depan. Dalam bahasa Indonesia, frasa modal verba tersebut dapat direalisasikan dengan modalitas intensional, seperti kata "ingin". Dalam hal ini, meskipun makna intensi lumayan tersampaikan dengan kata "ingin", namun secara semantis makna tersebut masih belum spesifik karena tidak dapat menyatakan tingkat kekuatan intensi atau keinginan seperti yang dinyatakan dengan "be going to".
- e. *Present progressive tense* digunakan untuk menyatakan rencana atau jadwal yang sudah pasti di masa depan. Dalam bahasa Indonesia, bentuk kala tersebut dapat diwujudkan dengan modalitas intensional yakni "akan".
- f. *Present progressive tense* digunakan untuk mengungkapkan tindakan atau keputusan yang terjadi saat itu juga. Dalam bahasa Indonesia, bentuk kala tersebut diwujudkan dengan modalitas intensional yakni "akan".
- g. "Be about to" digunakan untuk menyatakan prediksi yang akan segera terjadi dalam waktu dekat. Dalam bahasa Indonesia, bentuk kala tersebut dapat direalisasikan dengan modalitas intensional seperti kata "akan". Dalam hal ini, meskipun makna prediksi cukup tersampaikan dengan kata "akan", namun secara semantis makna tersebut masih belum spesifik karena tidak dapat menyatakan jangkauan waktu prediksi seperti yang dinyatakan dengan "be about to".

Kedua, apabila dilihat dari strategi penerjemahan, ditemukan beberapa prosedur dan metode yang diterapkan dalam penerjemahan kala mendatang dari teks sumber ke teks sasaran yaitu prosedur modulasi, prosedur reduksi, prosedur transposisi, dan metode penerjemahan harfiah. Prosedur penerjemahan modulasi adalah yang paling sering digunakan, sedangkan metode penerjemahan harfiah yang paling sedikit.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian terjemahan terhadap *simple present tense* yang selain berfungsi untuk menyatakan kala kini, namun juga dapat mengekspresikan masa mendatang. Berhubung dalam teks novel "And Then There Were None" tidak ditemukan kalimat berpola present tense yang mengandung kala mendatang, maka disarankan untuk penulis lainnya meneliti novel lain



---

yang berbahasa Inggris dan kemudian menganalisis bagaimana penerjemah bahasa sasaran mengatasi permasalahan tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyi, S. H. H., & Sajarwa. (2023). Loss dan Gain Penerjemahan Kala Passé Composé pada Novel L'Appel de L'Ange dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 38-49. <https://doi.org/10.22146/db.v6i1.6847>
- Azar, B. S. (2003). *Fundamentals of English Grammar* (3rd ed.). Pearson Education.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016a). Hendak. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hendak>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016b). Pasti. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pasti>.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (2nd ed.). Routledge.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Refika Aditama.
- Ginting, S. D. B. (2022). Strategi Penerjemahan Dalam Bahasa Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 162-171. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33504>
- Jufrizal, J. (2019). *Tense and Aspect In English: How Do EFL Learners Understand Them?*, 57-65. <https://doi.org/10.2991/icoelt-18.2019.8>
- Lester, M. (2012). *Practice Makes Perfect: English Verb Tenses Up Close*. McGraw-Hill.
- Murphy, R. (2019). *English Grammar in Use* (5th ed.). Cambridge University Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Nurul Khoirini, & Ayu Bandu Retnomurti. (2023). Analisis Pergeseran Bentuk dan Makna dari Bahasa Inggris ke Indonesia dalam Lirik Lagu Zain Bikha. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), 152-162. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.4338>



- Oktafianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). Realisasi temporalitas, aspektualitas, dan modalitas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 181-201. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>
- Putra, P. P. (2017). Makna leksikal dalam sistem kala past tense bahasa Inggris dan teknik penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto: a political biography karya R.E. Elson. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i1.784>
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1982). *A University Grammar of English*. Longman Group Ltd.
- Rachminingsih, I., & Hanif, W. (2020). Komik sebagai Media Pembelajaran Konsep English Tenses dan Aspect. *Panggung*, 30(1), 104-123. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1135>
- Supardi, S. (2011). Penerjemahan kala bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 339-364. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10206>
- Umam, A. H. (2017). Penerjemahan Kala Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 17(2).
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.

